

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Guru Akidah Akhlak

Strategi adalah sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai saran yang telah ditentukan.¹¹ Strategi adalah kegiatan mengusahakan demi mencapai sebuah tujuan. Tentu saja dalam hal ini dalam proses pembelajaran. Termasuk banyak hal yang ada didalamnya.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Dalam dunia pendidikan, guru lazim atau sering disebut juga dengan istilah “pendidik”. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.¹² Baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap teman atau orang lain. Seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya mengstrategikan banyak hal yang harus distrategikan.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

¹¹ Siti Rukhayati, Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMK al-Falah Salatiga, (Salatiga; LP2M Salatiga, 2020), hal. 10

¹² E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang potensial. Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figur seorang guru dan yakin bahwa guru yang dapat mendidik siswa-siswi agar mereka menjadi orang yang berkepribadian yang mulia.

Sedangkan menurut Munardji, Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu : ¹⁴

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut strategi pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

¹³ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010) hal. 18.

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.¹⁵

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas Guru Agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak

Dalam Islam pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah:

*“Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu strategi dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.”*¹⁶

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86.

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 152.

Dari pengertian yang terpaparkan dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui strategi pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbingan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh. berdasarkan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah perubahan tingkah laku yang beretika

2. Pengertian Sistem *Boarding School*

Sistem merupakan cara yang dirancang untuk meraih sesuatu secara menyeluruh seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sistem mempunyai makna “perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.”¹⁷ Definisi tersebut, menekankan soal wujud sistem, yang menaruh perhatian pada fungsi komponen yang saling berkaitan, yang menampilkan unsur rencana di samping saling berkaitan antar komponen dan tujuan dari sistem itu sendiri.

Meskipun definisi tersebut mengandung unsur yang dapat dipandang sebagai ciri umum dari sistem yaitu yang mencakup hal-hal sebagai berikut: *pertama*, sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur, *kedua*, kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh, dan *ketiga*, masing-masing komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Depatemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 1076.

Sedangkan *Boarding School* Menurut Nurhayati Djamas, adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.¹⁸ *Boarding school* adalah sekolah yang mempunyai fasilitas tempat tinggal bagi para siswa-siswinya, dan sifatnya wajib, atau terkenal dengan sistem asrama. Asrama adalah sekolah dimana beberapa atau semua orang belajar dan tinggal selama tahun ajaran dengan sesama siswa mereka dan mungkin guru ataupun pembina asrama. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Menurut Mujamil Qomar pesantren atau asrama didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asrama sekolah adalah suatu tempat dimana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberi bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi

¹⁸ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam...*, 157.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2002), hal. 54.

dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda.

Menurut Tafsir dkk, kurikulum Boarding school adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sistem Sekolah Berasrama (Boarding School). Kurikulum ini merupakan perpaduan antara kurikulum yang disusun Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan sebagai Badan Hukum pendiri sekaligus penyelenggara pendidikan dengan sistem sekolah berasrama, artinya selama 24 (dua puluh empat) jam para siswa berada dalam pembinaan dan pengawasan sekolah. Kurikulum ini terdiri dari:²⁰

- a. *Core curriculum* (kurikulum inti) yang materinya sama dengan sekolah negeri / Diknas, yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional dan ditetapkan oleh Mendiknas.
- b. *Special curriculum* (kurikulum khusus) adalah kurikulum pendidikan Islam dengan muatan pesantren yang terdiri dari: Kajian (membaca, menulis, menghafal, dan mentafsirkan) Al Qur'an, bimbingan ibadah, pembinaan aqidah dan akhlaq, serta pemikiran Islam kontemporer.
- c. *Complement curriculum* (kurikulum tambahan) memberikan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini dan yang akan datang, seperti: Komputer, bahasa asing (Arab dan Inggris) aktif, melakukan penelitian sederhana sekaligus penulisan karya tulis ilmiah, pramuka, life skill dan out bound, bela diri, serta apresiasi seni Islam.

²⁰ A. Tafsir dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: PT. Mimbar Pustaka, 2004), 212.

- d. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu kurikulum dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah, yang walaupun tidak memiliki dokumen tertulis serta jatah waktu yang khusus namun diintegrasikan pada setiap aktivitas keseharian yang terkait dengan Kurikulum Inti, Kurikulum Khusus, maupun Kurikulum Tambahan. Kurikulum pembentukan dan pembinaan siswa di boarding school dirancang sstrategi dapat membentuk siswa yang memiliki karakter unggul.

Pendidikan di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama. Irfan Setiawan mengemukakan secara umum pada boarding school menerapkan pola pendidikan bagi peserta didiknya sebagai berikut:²¹

1. Penjadwalan

Boarding school memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar boarding school mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

²¹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, (Yogyakarta: 2013. Smart Writing), hal. 6

2. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

3. Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding school pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior junior. Aturan bervariasi tergantung pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

4. Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan Indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan.

Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak "pesiar" (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.

Boarding school merupakan lembaga yang memiliki tugas sosialisasi nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam sistem sekolah seperti ini layak pendidikan pesantren di Indonesia sendiri. Yang mana pesantren salah satu pendidikan awal sebelum munculnya sekolah formal. Peran *Boarding School* itu meliputi, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri, membiasakan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter mengembangkan karakter peserta didik ini bertujuan untuk memberikan pondasi agama, yaitu dengan memperbanyak mata pelajaran agama agar karakter santri sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Pondok pesantren ini adalah awal mula dari adanya boarding school di Indonesia. Boarding school mempunyai jenis dan karakter yang berbeda tetapi pada dasarnya tujuan adanya boarding school untuk membantu proses pendidikan di sekolah atau di madrasah.²²

Boarding school sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff

²² Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 2, November 2017 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794, Oleh: Andri Septilinda Susiyani, Subiyantoro. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

sebagai tenaga kependidikan serta *stakeholder* / pengelola sekolah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Melalui penyelenggaraan *boarding school* peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.²³

Apabila dilihat dari pernyataan diatas bahwa maksud dan tujuan adanya sistem *boarding school* sendiri terhadap pendidikan nasional, merupakan hal yang selaras. Walaupun pada dasarnya *boarding school* lebih condong pada pendidikan islam. Namun keselarasan antara keduanya memang ada terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan Islam memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara garis besar kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan

²³ *Ibid...*

terciptanya manusia Indonesia seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, rokhani yang sehat. Kedua, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, cakap, kreatif, mandiri, jasmani yang sehat dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.²⁴

Dengan demikian tiada pertentangan antar maksud boarding school dengan kecenderungan agama dengan pendidikan nasional yang dalam hal ini merupakan wakil daripada sekolah formal. Dalam boarding school, terdapat berbagai kegiatan dimana seseorang dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional. Promosi budaya nasional dapat terlihat pada institusi pendidikan berasrama yang bertaraf regional dan nasional. Institusi pendidikan berasrama telah menjadi tempat interaksi budaya secara nasional, baik dari Aceh sampai Papua. Setiap individu akan menginteraksikan budaya lokalnya sehingga menjadi budaya secara nasional.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁵

²⁴ Mahfudz Junaidi, *Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001). Hal. 205.

²⁵ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445.

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.²⁶ Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.²⁷ Karakter sudah melekat dalam diri seseorang, melalui hasil bentukan dari kehidupan yang telah dijalani setiap hari.

Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi seseorang terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana tindakan yang mesti diambil. Dalam kaitannya terhadap program revolusi mental, pendidikan menanamkan nilai-nilai terkait karakter.

Oleh sebab itu, munculah istilah pendidikan karakter. Menurut Fakry Gaffar yang dikutip Novan Ardi Wiyani dalam bukunya Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.²⁸

Terdapat acuan khusus dalam proses transformasi nilai-nilai kehidupan melalui pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan terdapat beberapa kriteria-kriteria. Kriteria tersebut dinamakan nilai-nilai yang harus ada karakter yang ditumbuhkembangkan dalam program Pendidikan karakter maupun program revolusi mental. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

²⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 12.

²⁸ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 26.

pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:³⁰

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada strategi menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan strategi sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12.

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 43-44.

- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berstrategi untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berstrategi mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan strategi-strategi untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.³¹ Meskipun demikian, tetap memiliki beberapa prinsip-prinsip sebagai acuan dasar dalam pelaksanaannya. Agar pencapaian tidak meleset dari harapan sebelumnya. Standard kualitas dalam pendidikan karakter. *Character education quality standards* memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: ³²

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif strategi mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.

³¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hal 93.

³² Abdul Majid. dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 109.

- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang ber tanggung jawab untuk pendidikan dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru, karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah *efektif* (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berfikir rasional) dan ranah *psikomotorik* (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta

digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.³³ Dengan tujuan adanya pendidikan karakter melahirkan anak-anak yang baik pada zamannya. Tidak larut dalam arus globalisasi, dan tetap memiliki jatidiri bangsa. Menjadikan tumbuh dan berkembangnya karakter baik yang mendorong selalu untuk melakukan hal-hal positif dan juga memiliki dasar atas kehidupan pribadinya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.³⁴

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemeberian tuntunan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meng uatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

³³ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 19.

³⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal 97.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Fikri Amirudin Ihsani, 2018 (173214025) yang berjudul “*BOARDING SCHOOL* SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)”. Hasil penelitian:
 - a. Proses pembentukan perilaku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dilakukan melalui dua sisi yaitu dari dalam dan luar kelas. Untuk dari dalam kelas mengadopsi nilai-nilai pembentukan perilaku dari kemendikbud. Sedangkan dari luar kelas di terapkan metode dan langkah-langkah yaitu: membekali siswa dengan nilai-nilai religius, mengstrategikan siswa hidup di lingkungan sosial yang baik, menanamkan nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan interaksi sosial sesama siswa dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, dan pendidikan dengan nasihat. Selain itu juga diterapkan pembiasaan kepedulian sosial dengan kegiatan jum'at peduli, tolong menolong sesama siswa, dan menjalin silaturahmi.
 - b. peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial ini terdiri dari; peran kepala sekolah yaitu sebagai teladan, kontrol sosial, motivator, manager, edukator, administrator, dan supervisor klinis. Peran kaur. Kurikulum yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum agar para siswa dapat berperilaku sesuai tuntutan masyarakat. Peran Ustadz/Guru dalam hal ini tidak hanya transfer of knowladge, tetapi sebagai teladan atau pemberi contoh

berperilaku. Peran para siswa dalam mensukseskan pembentukan perilaku sosial yaitu dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan serta meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kedisiplinan. Parsons menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pengkondisian dan pembelajaran sehari-hari (sosialisasi, institusionalisasi, dan internalisasi). Dalam Struktural Fungsional perilaku sosial ini dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sistem budaya, sistem sosial, dan interaksi sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Husna Sabila, 2018 (14422120) yang berjudul “PENGARUH TINGKAT KEDISIPLINAN DALAM SISTEM *BOARDING SCHOOL* TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA KELAS VII SMP IT IHSANUL FIKRI MUNGKID KABUPATEN MAGELANG”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa “tinggi”. Dari total 42 responden, terdapat 22 siswa pada kriteria tinggi. Sedangkan tingkat kemandirian siswa “cukup tinggi”. Dari total 42 responden terdapat 21 siswa pada kriteria cukup tinggi. Adapun selanjutnya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dalam sistem *boarding school* terhadap tingkat kemandirian siswa kelas VII SMP IT Ihsanul Fikri. Dari hasil perhitungan R square, terdapat pengaruh sebesar 38,5%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Salman Putra, 2017 (13.860.0051) yang berjudul “PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN *BOARDING SCHOOL* PADA SISWA DI PONDOK PESANTREN”. Hasil penelitian ini merupakan nilai karakter yang ingin dilihat dan ditanamkan seperti nilai religius, kedisiplinan, kecerdasan, membantu orang lain, kejujuran dan

tanggung jawab. Karakter merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku seseorang. Nilai karakter ditanamkan kepada santri dengan cara melalui *boarding school*. Dalam penelitian ini mengambil empat responden yang sebelumnya memiliki nilai karakter yang kurang baik seperti tidak melaksanakan shalat, membantah orang tua, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan ingin menang sendiri, namun setelah masuk *boarding school* (pesantren) mengalami perubahan nilai karakter menjadi lebih baik. Keempat responden tersebut di antaranya dua orang santri laki-laki dan dua orang santri perempuan. Penanaman nilai karakter tersebut kepada para santri dengan cara mengontrol, mengawasi dan melakukan pembiasaan terhadap rutinitas yang ada di lingkungan pesantren.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu pertama sama-sama membahas tentang sistem boarding school dan perbedaannya dengan penelitian yang pertama adalah membahas subjek tentang sarana pembentukan sosial sedangkan yang peneliti tulis membahas subjek tentang strategi guru dalam memanfaatkan sistem boarding school sebagai penunjang pendidikan karakter.
2. Penelitian kedua yaitu sama-sama membahas tentang sistem Boarding School. Sedangkan perbedaannya penelitian kedua adalah mengenai objek pengaruh tingkat kedisiplinan dalam sistem Boarding School terhadap tingkat kemandirian siswa, sedangkan yang peneliti tulis membahas objek tentang strategi guru dalam memanfaatkan sistem Boarding School sebagai penunjang pendidikan karakter.

3. Penelitian ketiga yaitu sama-sama membahas tentang sistem Boarding School. Sedangkan perbedaannya penelitian ketiga adalah membahas mengenai objek pembentukan karakter melalui pendidikan Boarding School pada siswa di pondok pesantren.

C. Paradigma Penelitian

Pola kehidupan manusia ditentukan sejauh mana mempunyai pengetahuan. Hal ini yang menjadi prioritas utama diberbagai negara termasuk Indonesia. Namun, di masa perkembangan teknologi yang semakin pesatnya kini justru menjadi bomerang yang dapat melukai diri. Pengetahuan memang bisa membawa manusia di puncak tertinggi dalam tatanan sosial masyarakat. Akan tetapi dalam modernitas ini hal tersebut menjadikan manusia menjadi biadab terhadap sesamanya. Ada sisi lain disamping pengetahuan yang juga sama pentingnya. Yaitu adalah jati diri, karakter.

Semakin banyak muncul berbagai solusi mengatasi beragam permasalahan yang muncul dalam individu terutam remaja. Dengan pengerucutan masalah tetap berkisar diantara karakter pribadi. Ini yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Mengingat sekolah menjadi lingkungan pembelajaran, tempat mengajarkan nilai-nilai pengetahuan. Disamping itu, diperlukan nilai-nilai moral yang dibalut dalam nilai keagamaan yang menajdi satu dalam sistem boarding school. Sehingga secara tidak langsung dalam kegiatan itu remaja dalam hal ini sisiwa mendapatkan kedua sekaligus. Pengetahuan dan juga karakter. Dengan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan khususnya agama, sebagaimana dilihat dari sejarah yang mana nilai agama atau moral yang hanya diajarkan dalam dunia pesantren tanpa campur tangan pengetahuan lain. Kini mulai menjadikan perpaduan yang baik. Sehingga permasalahan terkait bisa diatasi.